

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan semestinya tidak selalu berjalan maju dengan teratur sebab terkadang perekonomian mengalami masa naik dan turun (Suleman, et al., 2021). Era globalisasi juga memiliki dampak yang sangat besar terhadap berbagai sektor perekonomian termasuk sektor perbankan yang ditandai dengan liberalisasi perdagangan dan investasi ekonomi pasar bebas dengan keterlibatan Indonesia didalamnya.

Indonesia dihadapkan pada ancaman *middle income trap*, yaitu suatu kondisi di mana perekonomian mengalami stagnasi sehingga tidak dapat tumbuh ke tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Berdasarkan data BPS (2022), dalam lima tahun terakhir laju pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada angka 3,39%. Pertumbuhan tersebut dapat dikategorikan masih rendah apabila Indonesia ingin keluar *middle trap income* sebelum tahun 2030.

Muhammad Nawir Messi sebagaimana dikutip oleh cnnindonesia.com (2019) menyebutkan bahwa setidaknya dibutuhkan pertumbuhan ekonomi sebesar 7,5% per tahun untuk bisa keluar dari *middle income trap* sebelum tahun 2030. Untuk mencapai hal tersebut, tentunya dibutuhkan akselerasi pertumbuhan ekonomi.

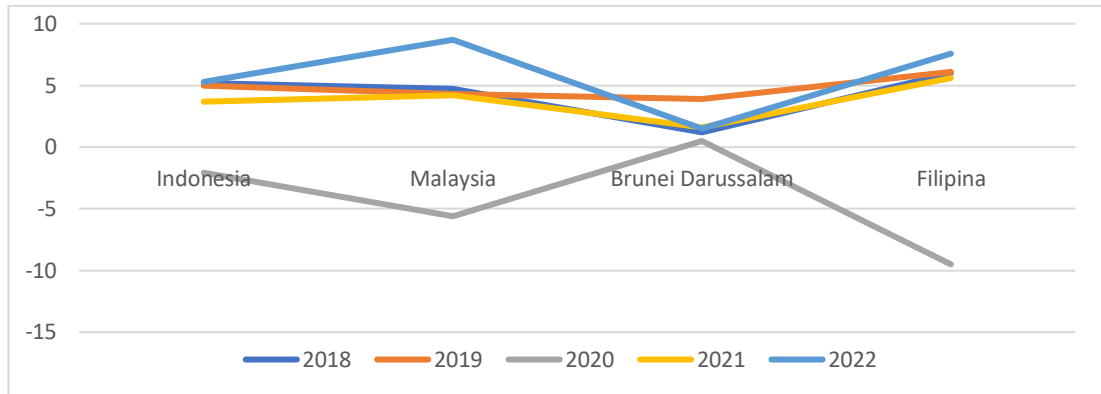
Krisis ekonomi dan keuangan yang mulanya melanda Thailand berdampak pada perekonomian negara-negara ASEAN, termasuk juga Indonesia yang mengalami dampak paling parah. Dimana kontraksi perekonomian di Indonesia lebih besar dibanding negara lainnya. Kontraksi ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 sebesar 13,7%, Malaysia -7,5%, dan Thailand -9,4%.

Pertumbuhan ekonomi di beberapa negara di Asia Tenggara di tahun 2021 kian hari makin membaik didorong oleh berlanjutnya perbaikan ekonomi global yang berdampak pada kinerja ekspor yang tetap kuat, serta meningkatnya permintaan domestik dari kenaikan konsumsi dan investasi. Pertumbuhan ekonomi menjadi penyebab sehat tidaknya perekonomian suatu negara. Dan pertumbuhan ekonomi menjadi syarat mutlak untuk memajukan dan mensejahterakan bangsa (Ningsih, 2018).

Pada Era globalisasi saat ini, hubungan antar negara di dunia semakin erat yang mengakibatkan batas - batas administrasi menjadi tipis Dimana hubungan antar negara meliputi hubungan ekonomi baik perdagangan, keuangan, politik dan sosial budaya. Salah satu organisasi regional tersebut adalah ASEAN.

Menurut CNBC Indonesia, ASEAN merupakan singkatan dari Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara (*Association of Southeast Asian Nations*) adalah organisasi geopolitik dan ekonomi dari negara-negara di Kawasan Asia Tenggara yang didirikan di Bangkok, Thailand pada tanggal 8 Agustus 1967 berdasarkan Deklarasi Perbara oleh Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Organisasi ini bertujuan untuk mensejahterakan dan memajukan negara di Asia Tenggara seperti meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan pengembangan kebudayaan negara-negara anggotanya.

Berikut grafik pertumbuhan ekonomi di beberapa negara ASEAN diantara lain yaitu : Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam dan Filipina masing – masing tahun 2019 – 2022 :



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi di Negara ASEAN
Sumber, olahan Ms. Excel (World Bank 2018-2022)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa Malaysia berada di posisi pertama sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Asia Tenggara dimana tercatat tumbuh 8,7% secara tahunan dan ada Filipina juga yang berhasil tumbuh 7,6% pada tahun 2022. Sementara ekonomi Indonesia tumbuh 5,3% dan Brunei Darussalam 1,5% turun dari tahun sebelumnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Oktoviana Banda Saputri, 2021) Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Niken Saraswati & Mulyono, 2020) Pertumbuhan Ekonomi tidak signifikan berpengaruh terhadap Profitabilitas. Begitu juga dalam penelitian (Konrandus Anugrah, 2020) hasil yang sama didapatkan yaitu Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas.

Menurut Badan Kebijakan Fisikal, sejak tahun 2020 pandemi covid-19 telah mengganggu kegiatan ekonomi di seluruh dunia termasuk kawasan ASEAN. Kawasan Asia Tenggara termasuk wilayah yang menjadi pusat perkembangan industri perbankan dan keuangan syariah di dunia. Indonesia dan Malaysia menjadi dua negara di kawasan tersebut yang menjadi penggerak berkembangnya industri perbankan tersebut di kawasan Asia Tenggara. Dengan berkembangnya sistem

perbankan dan keuangan syariah di ketiga negara anggota ASEAN tersebut mendorong negara-negara di Kawasan ASEAN lainnya untuk berpartisipasi juga mengembangkan industri keuangan syariah.

Bank sebagai bagian dari sistem keuangan memiliki peran penting dalam keberlangsungan perekonomian pada sebuah negara (Utami 2018). Secara praktis, bank Syariah tidak mengenal konsep bunga uang dan tidak mengenal peminjaman uang tetapi yang ada adalah kemitraan/kerjasama (mudharabah dan musyarakah) dengan prinsip bagi hasil, sementara peminjaman uang hanya dimungkinkan untuk tujuan sosial tanpa adanya imbalan apapun. Pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia juga harus dibarengi dengan peningkatan kinerja bank syariah untuk memperoleh kepercayaan publik (Nugroho et al., 2019).

Perkembangan sistem perbankan dan keuangan syariah di negara-negara ASEAN memiliki variasi masing-masing. Malaysia menjadi negara yang paling cepat dalam mengembangkan industri tersebut dengan total pangsa pasar perbankan syariah yang sudah mencapai sekitar 26% dari keseluruhan asset perbankan nasional. Secara historis, Malaysia sudah mengembangkan konsep keuangan syariah semenjak tahun 1963 melalui pendirian Tabung Haji Malaysia. Kehadiran undang-undang bank syariah (IBA 1983) menjadi dasar berdirinya bank Islam Malaysia tahun 1983. Sistem perbankan syariah kemudian berkembang secara pesat melalui kebijakan liberalisasi sektor keuangan syariah dengan mengundang pihak asing untuk membuka bank syariah di Malaysia (Chemala, 2019).

Selain di kedua negara ASEAN tersebut, perbankan syariah juga berkembang di Brunei Darussalam. Negara ini termasuk negara berpenduduk Muslim yang cukup intens mengembangkan industri keuangan syariah. Singapura sebagai negara

minoritas Muslim yang bertetangga dengan Malaysia dan Indonesia juga punya ambisi untuk mengembangkan industri keuangan syariah. Bahkan negara tersebut sudah memproklamkan diri untuk menjadi pusat keuangan syariah di kawasan Asia bahkan di dunia. Ambisi ini tentunya didukung oleh reputasi negara Singapura sebagai pusat keuangan di dunia selama ini.

Peningkatan laba bank syari'ah merupakan hal penting untuk keberlangsungan lembaga baik secara operasional maupun perkembangannya, faktor keuntungan pendapatan atau profitabilitas dapat dilihat melalui indikator kinerja keuangan (Kayani et al., 2023). Pada dasarnya performa lembaga dapat dilihat dan diukur melalui beberapa faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kinerja keuangan, pelayanan, kebijakan keuntungan, struktur lembaga dan lainnya, sedangkan faktor eksternal yang ada pada lembaga dipengaruhi oleh makro ekonomi pada suatu negara seperti inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, hingga ekonomi global yang terkini.

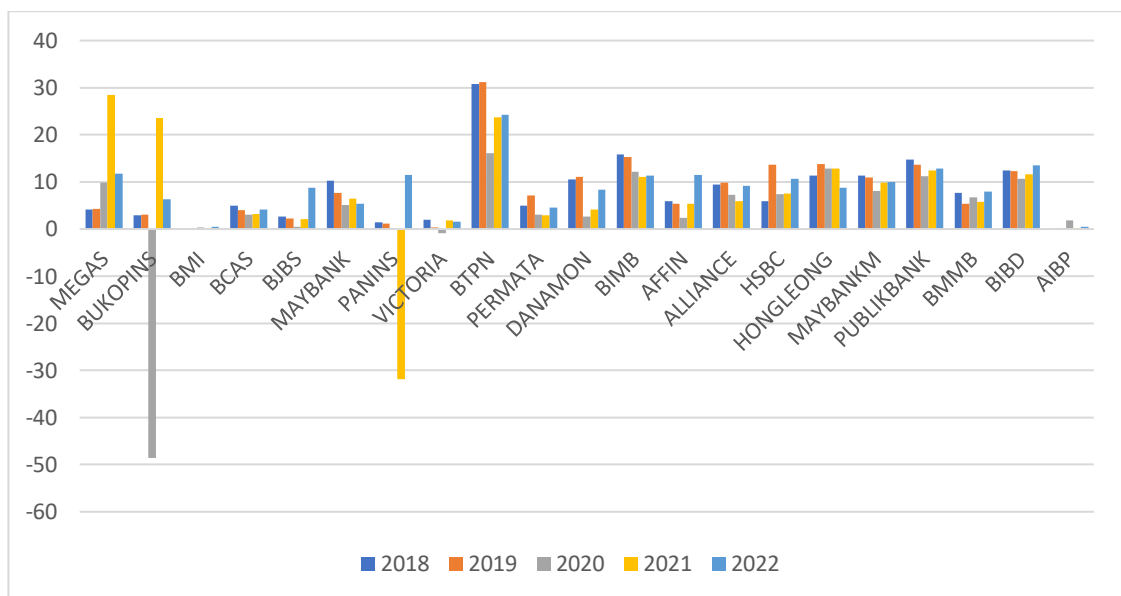
Untuk mengukur kinerja keuangan biasanya perusahaan bisa melakukan analisis rasio yang salah satu rasio keuangannya adalah rasio profitabilitas. Dua faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berada di luar kendali bank, misalnya faktor makroekonomi dan inflasi. Sedangkan faktor internal, segala sesuatu yang berkaitan dengan operasional manajemen Bank. Faktor internal mengacu pada variabel keuangan khusus bank misalnya ukuran bank, kecukupan modal, likuiditas, risiko dan biaya kredit pengelolaan. Kemampuan bank dalam mendapatkan laba atau profit dari hasil operasionalnya merupakan indikator penting untuk menganalisis baik tidaknya kinerja keuangan suatu bank (Rachmadani et al., 2021).

Rasio profitabilitas perlu dianalisis terlebih dahulu karena untuk mengukur sejauh mana perusahaan tersebut dapat mengelola kinerjanya. Salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk menganalisis suatu laporan keuangan adalah *Return On Equity* (ROE). Menurut Kasmir (2017) *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. ROE menunjukkan besarnya pengembalian atas total modal untuk menghasilkan keuntungan.

Hubungan antara profitabilitas perusahaan dan kegiatan ekonomi saling berkaitan. Masalah yang terjadi adalah jika profitabilitas perusahaan tidak efektif dan pertumbuhan ekonomi tidak baik. Jika hal ini selalu terjadi dapat menyebabkan kerugian fatal. Profitabilitas perlu perhatian serius karena jika profitabilitas rendah dan bahkan menderita kerugian dan akan berdampak negatif pada sektor ekonomi makro di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi dinilai dari permintaan dan penawaran barang dan juga layanan bank berkaitan dari kegiatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dan profitabilitas berhubungan positif yang ditandai dari permintaan yang meningkat untuk produk dan layanan bank (Alper&Anber, 2017).

Penilaian kinerja keuangan bank syariah dapat diketahui melalui laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan ekuitas. Laporan keuangan berupa neraca memberikan informasi mengenai kondisi keuangan bank kepada pihak luar, misalnya bank Indonesia, masyarakat dan investor. Sedangkan laporan laba rugi memberikan informasi tentang perkembangan keuangan bank kepada semua pihak, baik pemilik, manajemen bank, masyarakat, dan pihak lainnya.

Informasi tentang keuangan bank dapat digunakan untuk menilai kinerja bank dalam menjalankan prinsip kehati-hatian dan ketentuan yang berlaku. Analisis rasio merupakan cara yang biasa digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan suatu bank. Rasio merupakan alat yang digunakan untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor satu dengan yang lainnya dari suatu laporan keuangan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat kinerja keuangan antara lain *Non Performing Finance (NPF)* dan *Financial Debt Ratio (FDR)*.



Gambar 1.2 Perkembangan Profitabilitas Bank Syariah di Negara ASEAN
Sumber, olahan Ms. Excel (Laporan keuangan masing-masing bank 2019-2022)

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa Bank Bukopin Syariah mengalami penurunan profitabilitas yang sangat rendah di bandingkan dengan bank lainnya sepanjang tahun 2018-2022. Bank dengan rekor tertinggi dalam mencapai laba adalah Bank Mega Syariah dibandingkan dengan bank lainnya pada tahun 2021.

Beberapa penelitian yang mengkaji pengaruh kinerja keuangan dan profitabilitas bank syariah menunjukkan hasil yang beragam. FDR adalah rasio pembiayaan yang disalurkan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Apabila

FDR meningkat maka akan meningkatkan kemampuan bank dalam memanfaatkan dana untuk menghasilkan laba atau meningkatkan profitabilitas. Namun, apabila bank tidak mampu mengoptimalkan dana yang dimiliki untuk disalurkan dalam pembiayaan maka profitabilitas bank menurun. Hubungan antara FDR dengan profitabilitas dapat dilihat dari penelitian (Friskana & Sudarsono, 2022) menunjukkan pengaruh negatif antara FDR dengan profitabilitas. Begitu juga dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rohansyah, 2021) yaitu FDR memiliki pengaruh yang negatif terhadap Profitabilitas. Sedangkan penelitian yang diuji oleh (Wibisono & Wahyuni, 2017) hasilnya FDR mempunyai pengaruh yang positif terhadap Profitabilitas.

Selain FDR, pengukuran NPF juga sangat berpengaruh terhadap profitabilitas bank. NPF diukur dari rasio perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan. Apabila manajemen bank dalam pengelolaan pembiayaan kurang baik akan berdampak pada meningkatnya jumlah pembiayaan bermasalah. Meningkatnya pembiayaan bermasalah akan menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bank. Hubungan antara NPF dengan profitabilitas bank syariah ditunjukkan oleh penelitian (Raharjo, 2020) yaitu NPF tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Sedangkan dalam penelitian (Zakiatul & Sellina, 2023) NPF berpengaruh secara negatif terhadap profitabilitas. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hanafia & Karim, 2020) hasilnya NPF berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, serta dengan adanya perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap profitabilitas dan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas. Maka peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah di Negara ASEAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah NPF berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Syariah di Negara ASEAN?
2. Apakah FDR berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Syariah di Negara ASEAN?
3. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Syariah di Negara ASEAN?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Untuk menganalisis pengaruh NPF terhadap profitabilitas pada Bank Syariah di Negara ASEAN.
2. Untuk menganalisis pengaruh FDR terhadap profitabilitas pada Bank Syariah di Negara ASEAN.
3. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas pada Bank Syariah di Negara ASEAN.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan di bidang manajemen, serta dapat dijadikan sebagai referensi kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai topik yang berkaitan dengan pengaruh kinerja keuangan dan pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas pada Bank Syariah di Negara ASEAN.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam peningkatan kinerja keuangan syariah, khususnya dalam pengoptimalan profitabilitas yang tertuang dalam rasio utama yaitu *Return On Equity* (ROE) yang nantinya akan menjadi pedoman dalam mengambil kebijakan di masa yang akan datang.